

BABII

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

a. Pengertian Pendidikan

pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan.¹⁹ Atau dengan pengertian lain: bantuan yang diberikan oleh orang dewasa pada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaannya.²⁰

Pendidikan merupakan suatu fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itu kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan yaitu:

1. Faktor Tujuan

Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju kearah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah melihat arah atau tujuan yang ingin dicapai. Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan secara jelas,

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm 209

²⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*,(Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm19

sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan jelas untuk dicapainya, dengan demikian tujuan tersebut tidak mungkin dapat dicapai secara sekaligus, maka perlu dibuat secara bertahap.

Secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut.²¹:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Tentang tujuan ini, didalam UU Nomor 2 Tahun 1985, secara jelas disebutkan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan menyadari serta rasa tanggung jawab kebermasyarakatan dan kebangsaan”.²²

²¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1999), hlm 10-11

²²UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 4. Lihat Departemen Agama Op.Cip., hlm. 4

2. Faktor Pendidik

Secara umum dikatakan setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial, yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa. Bagi seorang pendidik harus memperhatikan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri, pendidik juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didiknya sendiri. Dan apa yang dilakukannya akan menjadi teladan bagi masyarakat.

3. Faktor Anak Didik

Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting, proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang dialaminya, anak didik merupakan komponen yang hakiki.

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, di antaranya:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidikan.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang, ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.

Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Anak yang belum dewasa memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perkembangan bagian-bagian lainnya. Sementara itu dari aspek rohani anak mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

4. Faktor Alat Pendidikan

Pada dasarnya yang dimaksud alat ini sangat luas sekali artinya, karena itu dalam hal ini perlu pembahasan dalam beberapa persoalan saja, yang jelas dalam segala perlengkapan yang dipakai dalam usaha pendidikan disebut alat pendidikan. Dalam kontes perspektif yang lebih dinamis, alat tersebut disamping sebagai perlengkapan, juga merupakan membantu mempermudah terlaksananya tujuan pendidikan. Contohnya seperti keadaan gedung sekolah,

perlengkapan sekolah, alat-alat pelajaran dan fasilitas-fasilitas dan lainnya.

5. Faktor Lingkungan

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap pendidikan, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a. Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.
- b. Kebudayaan (lingkungan budaya), dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, kegamaan.
- c. Kelompok hidup bersama (lingkungan social atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan ruma, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.²³

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1999), hlm 17-33

Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang di alami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupaun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan tersebut, kama pendidikan tersebut dilaksanakan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tua, tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai pelekat dasar pendidikan akhlak pandangan hidup keagamaan. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Adanya motivasi atau dorongan dari keluarga, cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak, kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memperikan pertolongan kepada anaknya²⁴.

²⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1999), hlm 43

Peran orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya orang tua mengajak anak-anaknya ke tempat-tempat ibadah, sebagai penanaman dasar yang akan mengarahkan anak pada pengabdian yang selanjutnya, dan mampu menghargai kehadiran agama dalam bentuk pengalaman dan pengamalan dengan penuh ketaatan. Dengan demikian penanaman agama yang dimiliki anak sejak kecil ini betul-betul tertanam dan berkesab pada dirinya.

Masyarakat juga dapat diartikan sebagai bentuk kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri, masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk plural yaitu: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi. Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah.²⁵

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia serta membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Untuk mewujudkan misi tersebut perlu

²⁵Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1999), hlm 55

dilakukan langkah dan strategi diantaranya adalah pelaksanaan program wajib belajar.

UU RI Tahun 2003 tentang Sisidiknas BAB IV Pasal 6 ayat (1)

Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Ayat (2) Setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. yang menjelaskan tentang beberapa pengertian. Diantaranya yang penting tentang wajib belajar dan pendidikan dasar. Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah, sedangkan Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.²⁶

program pendidikan foraml minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan pemerintah daerah yaitu wajib belajar Sembilan tahun. Wajib belajar

²⁶Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita.*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara: 2008), hlm.56

ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ini ditujukan kepada setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun. Artinya setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar. Sementara pemerintah wajib menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Sebab wajib belajar ini merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan yang berusia lebih dari lima belas tahun ini pemerintah tidak mewajibkan untuk mengikuti pendidikan formal pada tingkat SMA (menengah) dan pendidikan tinggi. Walaupun demikian tingkat pendidikan formal yang hanya tingkat SMA itu juga termasuk juga pendidikan formal rendah.

b. Pengertian konsekuensi

Konsekuensi adalah Akibat dari suatu perbuatan.²⁷

Konsekuensi disini ini akibat mereka yang tidak memiliki pendidikan tinggi maka anggapan masyarakat desa Paciran adalah

²⁷Dep. Diklud. RI, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm 362

mengurus rumah tangga sehingga banyak dari kaum perempuan yang menanggung beban pekerjaan rumah lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kaum laki-laki. Bagi sebagian masyarakat desa Paciran kaum perempuan tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, karena kaum perempuan lebih pantas menjadi Ibu rumah tangga saja.

Anggapan dari masyarakat luas peran perempuan adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja lebih banyak dan lebih lama dibandingkan kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak pantas menjadi kepala rumah tangga yang menjadi tanggung jawab kaum perempuan.²⁸

Bahkan bagi keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh kaum perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan ini harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda. Bagi kelompok masyarakat memiliki tingkat Ekonomi yang cukup, beban kerja rumah tangga seringkali dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga. Sedangkan mereka yang memiliki Ekonomi cukup akan melakukan pekerjaan rumah tangga sendiri tanpa bantuan orang lain atau pembantu.

Wujud dari ketidakadilan perempuan terjadi di tingkat tempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian, dan kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan perempuan tersebut dan ketidakadilan juga terjadi lingkungan rumah tangga. Mulai dari proses

²⁸Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 16

pengambilan keputusan, pembagian kerja, hingga interaksi antara anggota keluarga, di dalam banyak rumah tangga sehari-hari asumsi ketidakadilan perempuan ini masih digunakan. Dengan demikian rumah tangga pun menjadi tempat yang kritis dalam sosialisasi ketidakadilan perempuan.²⁹

Ketidakadilan perempuan ini telah mengakar mulai dari keyakinan di masing-masing orang, keluarga, hingga pada tingkat Negara yang bersifat global dan itu semua saling terkait ketidakadilan itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara penuh, yang akhirnya lambat laun baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan pada akhirnya diyakini bahwa peran perempuan seolah-olah merupakan kodrat. Karena struktur dan sistem ketidakadilan perempuan yang diterima lambat laun mulai tercipta dan sudah tidak lagi dirasakan ada sesuatu yang salah.

Karena tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi mereka hanya berkerja seadanya seperti berjualan di depan rumah, menjadi buruh cuci dan sebagainya. Kurangnya pengalaman dan pengetahuan dari mereka sehingga mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang bagus.

²⁹Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 17

c. Pengertian perempuan

Perempuan adalah kelompok manusia yang berasal dari belahan kaum pria, menurut kodratnya ia mempunyai bentuk dan susunan tubuh yang berada dengan kaum laki-laki setra mempunyai tugas dan tanggung jawab yang khusus pula.³⁰ Atau dengan pengertian lain: perempuan mempunyai sifat pribadi yang menonjol antara lain tidak berpikir logis, sering berubah pendapat atau plin-plan. Tidak berpegang teguh pada suatu pokok persoalan dalam bersikap emosional dikala harus bersikap dingin atau berlebih emosionalnya.³¹

Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin sebenarnya hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan yang dikenal dengan istilah *gender*. Perbedaan yang tidak alami atau perbedaan sosial mengacu pada perbedaan peranan dan fungsi yang dikhususkan untuk perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini diperoleh melalui proses sosialisasi atau pendidikan di semua institusi (keluarga, pendidikan, agama, dan adat).³²

Jika jenis kelamin terbentuk melalui proses alami dan bersifat kodrat ilahiah, sedangkan gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui proses sosial, sehingga istilah gender lebih

³⁰ Mahfud Ahmad, *kebebasan pergaulan muda-muda islam* (Jakarta: Bintang pelajar, 2003), hlm 56

³¹ Ruth Tiffany, *Identitas wanita* (Yogyakarta: kanisius, 1997), hlm 63

³² Elly m. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 872

merujuk pada bangunan kultural yang sering laki masalah atau isu yang berkaitan dengan peran , perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki.

Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender. Karena citra ideal ini rekaan budaya, disebut juga sebagai gender, dalam kenyataannya, tidak selalu demikian. Oleh sebab itu sebagian besar perempuan, yang masih kental yang dipengaruhi oleh gambaran ideal gender, akan sulit sekali keluar dari gambaran edial itu, hal tersebut dikarenakan semua ini sudah menjadi budayanya.

Pembagian status dan peran yang secara kultural dianggap tidak adil di mana status dan peran laki-laki dianggap superior sedangkan perempuan di posisikan inferior akan memunculkan gejala diskriminasi gender. Dengan demikian, gender merupakan semua atribut sosial mengenai diskripsi laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, gagah dan perkasa. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminis seperti halus, lemah, perasan, sopan, dan penaku. Perbedaan ini pelajari dari keluarga, teman, toko masyarakat, lembaga keagamaan dan budayaan, sekolah, tempat kerja, periklanan, dan media.³³

³³Elly m. Setiadi da Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 874

Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memang berbeda secara jasmani dari laki-laki. Perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan, serta menyusui dengan kodrat sebagai ibu. Mereka berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memang secara kodrat berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda.

Menurut Lever, perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak:

1. Anak laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain diluar rumah dan bermain lebih lama ketimbang anak perempuan.
2. Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif karena anak laki-laki lebih takun dan lebih efektif dari anak perempuan.
3. Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif dan lebih banyak berada di dalam rumah.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat yang pada umumnya merugikan pihak perempuan tersebut diantaranya adalah:

1. Anak perempuan lebih pandai dibandingkan anak laki-laki.
2. Laki-laki lebih rasional dari anak perempuan.

3. Perempuan lebih diharapkan menjadi istri dan ibu.³⁴

Perbedaan perilaku bagi perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bahwa sejak lahir tetapi lebih disebabkan karena sosial-budaya masyarakat yang membedakan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Bentuk tatanan masyarakat yang pada umumnya membuat laki-laki lebih dominan dalam sistem keluarga dan masyarakat, hal ini sangat merugikan kedudukan perempuan.

Sebagian perempuan desa Paciran ini memang tidak beruntung dalam memperoleh pendidikan formal yang layak segiga mereka harus dinomerduakan dari pada kaum laki-laki yang selalu diutamakan dalam memperoleh pendidikan yang tinggi.

Sebenarnya kaum perempuan desa Paciran ini merupakan korban dari ketidakadilan karena kerap kali diperlakukan tidak sesuai dengan para kaum perempuan lainnya, adanya keyakinan atau pandangan di masyarakat desa Paciran bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan rumah tangga, yang harus dikerjakan oleh perempuan dan kaum laki-laki tidak pantas mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Masyarakat desa menilai seorang laki-laki seharusnya bekerja diluar rumah dengan jenis pekerjaan yang sesuai pekerjaan yang mereka lakukan.

³⁴Elly m. Setiadi da Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm 875- 876

Subordinasi timbul sebagai akibat dari pandang gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak penting akan muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil untuk memimpin. Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa mengagap penting kaum perempuan. Misalnya, adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah dimana jika suami akan pergi keluar belajar (jauh dari keluarga) dapat mengambil keputusan sendiri sedangkan bagi istri harus mendapatkan izin dari suami.³⁵

Dalam rumah tangga misalnya, dalam kondisi keuangan rumah tangga yang terbatas, masih seringkali terdengar adanya prioritas untuk sekolah bagi laki-laki dibandingkan perempuan, karena ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh nanti pada akhirnya akan masuk kedapur juga. Hal seperti ini sesungguhnya muncul dari kesadaran gender yang tidak adil.

Sehingga akan memicu terjadinya kekerasan fisik maupun mental psikologi seseorang yang dilakukan oleh kaum laki-laki tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat dari perbedaan gender. Bentuk dari kekerasan ini seperti pemerkosaan dan pemukulan (pelecehan).

³⁵Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 11

Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni pelecehan seksual ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi di kalangan masyarakat. Banyak orang membelah bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat, akan tetapi pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi kaum perempuan.³⁶

Anggapan mengenai perbedaan antara jenis kelamin merupakan faktor biologis yang telah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Sehingga adanya stereotip perempuan sebagai makhluk emosional dan laki laki-laki sebagai pemikir dan rasional tidak perlu dipertanyakan lagi mengingat hal tersebut lebih banyak ditentukan secara kultural, begitu pula perilaku yang pantas bagi perempuan maupun laki-laki baik anak-anak maupun dewasa.

B. Kerangka Teoritik

Berkaitan dengan penelitian dilapangan, peneliti menggunakan kerangka teori feminis, gerakan kaum perempuan pada kenyatannya adalah gerakan transformasi dan bukan sebagi gerakan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, dengan demikian dapat dikatakan gerakan tranformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia (laki-laki dan perempuan) agar lebih baik.

³⁶Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamaanya Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 13-15

Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak stuktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminisme berusaha merombak cara pandang terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya, feminisme justru menganggap bahwa pengintegrasian perspektif dan pengalaman perempuan sebagai salah satu pijakan untuk mengembangkan tingkat kebenaran yang lebih tinggi.³⁷

Mereka juga berpendapat bahwa konsep objektivitas yang selama ini di dengung-dengungkan dan dianggap sebagai kebenaran justru amat jauh dari esensi kebenaran sesungguhnya karena konsep itu dibentuk oleh pengalaman dan perspektif kaum laki-laki, berangkat dari pemahaman keadilan gender.

Feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak stuktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan, pendekatan feminime berusaha merombak cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya.³⁸

Feminis berpandangan bahwa teoretisi laki-laki telah menganggap remeh penindasan yang dialami perempuan di rumah tangga, pasar kerja, politik dan budaya karena mereka melihat perempuan secara esensial bukanlah warga Negara. Benar bahwa perempuan belum lama mendapatkan hak suara dalam pemilihan umum di Amerika Serikat dan bahkan lebih terlambat lagi di negara Barat lainnya. (Tahun 1869 Wyoming adalah Negara bagian pertama yang memberikan hak

³⁷Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamaanya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 61

³⁸Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamaanya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 62

suara kepada perempuan, pemerintah federal baru mengikutinya pada tahun 1920).³⁹

Mungkin benar bahwa semua teoretis sosial laki-laki bersifat seksis sehingga mengakibatkan ketertindasan perempuan, bahkan jika teoretis itu tidak seksis karena mereka tidak berhubungan dengan perempuan yang mengingatkan kembali kajian tentang multikulturalisme. Fiminis pendukung multikulturalisme, berpandangan bahwa salah kalau mengidentifikasi kelas sebagai satu-satunya dimensi yang relevan dimana orang dieksploitasi, mereka berpandangan bahwa gender membentuk satu trinitas teoretis. Gender dan ras sebagai bagian dari keseluruhan sistem penindasan, yang merugikan kaum perempuan hanya karena seorang perempuan.⁴⁰

Atas dasar pendekatan tersebut, maka konsep gender, bukan melahirkan pertentangan gender atas dasar ketidakadilan akan tetapi lebih menekankan pada pembagian peran dan fungsi masing-masing antara laki-laki dan perempuan agar tercipta keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Pada akhirnya ada dua pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang hubungannya sangat erat, perempuan benar-benar tanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga sebagai masalah struktural bagi perempuan secara umum telah diabaikan oleh kaum laki-laki.

Adapun menurut kaum feminis, feminisme adalah aliran pemikiran yang meliputi berbagai ideologi, paradigma, serta pemikiran yang

³⁹Ben Agger, *Teori Sosial Kritis, Kritis Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana: 2003), hlm 201

⁴⁰Ben Agger, *Teori Sosial Kritis, Kritis Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana: 2003), hlm 202-203

dipakinya, meskipun gerakan feminisme berasal dari analisis dan ideologi yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan tujuan yaitu kepedulian memperjuangkan nasib perempuan.

feminisme liberal. Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Locke tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan.⁴¹

Feminis liberal berpandangan bahwa perempuan dapat menaikan posisi dalam keluarga dan masyarakat melalui inisiatif dan prestasi individual (misalnya pendidikan tinggi), yang akan memberikan kemungkinan bagi perempuan untuk mengejar karier dan mempertahankan hukum yang memberikan hak kepada perempuan dari diskriminasi seks. Feminis liberal termasuk ketidakadilan dalam pembagian kerja berdasarkan seks, misalnya perempuan melakukan lebih banyak pekerjaan mengasuh anak, kerja mengurus rumah dan seharusnya suami mereka yang seharusnya didorong untuk ambil bagian dalam mengasuh anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini bukan untuk mengutungkan perempuan agar perempuan dapat juga berkarir.

Asumsi dasar feminis liberal adalah bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Dalam memperjuangkan persolan masyarakat, menurut kerangka kerja feminis liberal, tujuannya adalah “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kaum perempuan.

⁴¹Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008) Hlm. 63.

Kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan ini penting, sehingga tidak perlu ada perbedaan kesempatan.⁴²

Oleh karena itu ketika ditanyakan, mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal? Menurut aliran feminis liberal hal ini disebabkan oleh kesalah "mereka sendiri" artinya jika sistem sudah memberikan kesempatan yang sama pada laki-laki dan perempuan tetapi ternyata kaum perempuan ini kalah dalam bersaing.

Agar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dapat terjamin pelaksanaannya maka perlu ditunjang oleh dasar hukum yang kuat, oleh karena itu feminis liberal mengfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang patriarkhal. Feori feminis liberal berpadangan bahwa selama ini perempuan tidak terwakili atau sama sekali tidak diikutsertakan dalam semua aspek kehidupan.

Feminis liberal menurut Tong (1998) berlandaskan bahwa subordinasi perempuan terjadi karena ada suatu sekumpulan budaya dan hukum yang membatasi akses dan sukses perempuan dalam sektor publik. Pembahasan itu terjadi karena ada keyakinan yang salah bahwa perempuan tidak sekuat dan secerdas laki-laki. feminis liberal percaya bahwa untuk menyejajarkan perempuan dan laki-laki semua tatanan ataupun sistem yang membatasi aktualitas dari perempuan harus dihapuskan dengan kata lain menurut feminis liberal jika ada suatu perubahan dalam suatu sistem budaya dan

⁴²Elly m. Setiadi da Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 896

hukum yang menghambat kemajuan perempuan, perempuan akan terbebaskan.⁴³

Femis liberal tampaknya lebih mengacu pada elemen-elemen diluar perempuan tanpa melihat lebih dalam dinamika di dalam diri perempuan itu kurang-kurang bagi seorang perempuan tidak selamanya dalam bentuk peraturan yang opresif atau bahkan represif, tetapi dan terutama dalam bentuk cara mempersepsikan diri yang dibangun sejak seorang masih sangat mudah atau bahkan sejak bayi.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian yang terdahulu, yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu maka mempermudah peneliti melakukan penelitian, minimal menjadi pedoman penelitian.

1. karya Dr. Rukmina G Manoppo, M. Si dengan judul: “Meretas Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam” diterbitkan oleh Universitas Negeri Malang dengan (STAIM) Manado pada tahun 2021 buku ini membahas praktek pendidikan islam yang masih mempersentasikan fenomena bias gender.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada konsekuensi sosial perempuan yang berpendidikan

⁴³Rianti Nugroho, *Gender Dan Strategi Pengarus- Utamanya Di Indonesia*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2008), hlm 65-66

formal rendah. Dimana sebagian kaum perempuan tidak lagi melanjutkan pendidikan formalnya, karena kurangnya dukungan dari orang tua mereka dan di batasi gerak-geriknya dalam dunia pendidikan.

2. Buku Karya Ratan Saptari dan Brigitte Holzner dengan Judul: “Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan” diterbitkan oleh Kalyanamitra Jakarta pada tahun 1997 buku ini membahas Perubahan Sosial dan Studi perempuan member perhatian khusus terhadap kerja perempuan dan kaitanya dengan sistem produksi dan perubahan sosial sehingga perubahan masyarakat pun perlu dipahami.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada konsekuensi sosial perempuan yang berpendidikan formal rendah. Dimana sebagian kaum perempuan tidak lagi melanjutkan pendidikan formalnya, karena kurangnya dukungan dari orang tua mereka dan dibatasi gerak-geriknya dalam dunia pendidikan.

3. Jurnal tulisan karya Endang Komara yang berjudul “Peran Kapitalis Pendidikan Dalam Era Globalisasi” dimana dalam penelitian ini sebelumnya dan hasil temuannya adalah pendidikan sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran keagamaan, alat pembentuk kesadaran bangsa, alat meningkatkan taraf ekonomi, alat mengurangi kemiskinan, alat mengangkat status sosial, alat menguasai teknologi, serta media untuk mengungkap rahasia alam raya dan manusia. Kapitalis pendidikan bertentangan dengan tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia juga untuk

menciptakan keadilan sosial, wahana untuk memasuki manusia serta wahana untuk pembebasan manusia diganti oleh suatu visi yang melekat pendidikan sebagai komoditi.⁴⁴

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada konsekuensi sosial bagi perempuan yang berpendidikan formal rendah. Dimana sebagian kaum perempuan tidak lagi melanjutkan pendidikan formalnya, karena kurangnya dukungan dari orang tua mereka dan dibatasi gerak-geriknya dalam dunia pendidikan.

4. Peran Perempuan Pesisir dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa Kombang Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep” oleh Ediyanto Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2010. Fokus permasalahannya adalah faktor apa yang menyebabkan perempuan pesisir berperan dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga, apa bentuk partisipasinya dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga, dan bagaimana peran ganda perempuan pesisir dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Kombang kecamatan Talango kabupaten Sumenep.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada konsekuensi sosial bagi perempuan yang berpendidikan formal rendah. Dimana sebagian kaum perempuan tidak lagi melanjutkan pendidikan formalnya, karena kurangnya dukungan dari orang tua mereka dan di batasi gerak-geriknya dalam dunia pendidikan.

⁴⁴Jurnal Pusat Jajian Wanita, *Peran Kapitalis Pendidikan Dalam Era Globalisasi*, Yayasan Obor Indonesia

Sekarang ini pendidikan formal semakin banyak di desa dari tingkat TK sampai pendidikan perguruan tinggi, sebagian masyarakat desa seakan-akan tidak mau mengeluarkan uangnya untuk pendidikan anak-anaknya perempuan mereka. Dimana seharusnya para kaum perempuan bisa melakukan aktivitas dan bisa menggapai cita-cita mereka. Semua kaum perempuan bisa melakukan apa saja yang dilakukan oleh kaum laki-laki pada umumnya.